

“Nyanyianku Membimbingku Mengenal Yesus”
Sebuah Tinjauan Teologis Gambaran Yesus dalam Kidung Ceria

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains Teologi



Oleh:

Earty Patlisia Pattikawa

01092262

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

“Nyanyianku Membimbingku Mengenal Yesus”

Sebuah Tinjauan Teologis Gambaran Yesus dalam Kidung Ceria

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

EARTY PATLISIA PATTIKAWA

01092262

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 25 Mei 2015

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D
(Dosen Pembimbing / Penguji)
2. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, Th. M.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M. A.
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 8 Juni 2015

Disahkan oleh :

Dekan,

Ketua Program Studi,



Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala anugerah yang saya dapatkan serta kesempatan menimba ilmu dan menyelesaikan skripsi ini. Bagi saya Yesus Kristuslah yang menjadi alasan utama penulisan ini dapat selesai, karena tulisan ini tidak akan dapat selesai jika bukan Allah serta Yesus Kristus yang merencanakan dalam hidup ini melalui banyak orang dan banyak hal. Dalam penulisan ini ada harapan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, termasuk para pengguna Kidung Ceria untuk melihat gambaran Yesus di dalamnya.

Saya mengucapkan banyak terima kasih untuk yang terkasih:

- Universitas Kristen Duta Wacana, yang menyediakan segala fasilitas dan Pengajar terbaik, terutama untuk Fakultas Teologi sebagai tempat saya menimba ilmu.
- Dosen pembimbing, Pdt Wahyu Satria Wibowo yang meluangkan waktu untuk mengoreksi banyak kesalahan teknis dan isi dari keseluruhan tulisan. Begitu pula untuk Pdt Jozef M. N. Hehanussa dan Pdt Jeniffer F. P. Wowor yang menguji tulisan ini. Apa yang dilakukan Bapak dan Ibu membimbing saya agar dapat menjadikan tulisan yang baik.
- Bapak Early Hercules Zadrach Pattikawa dan Ibu Tuti Siahaya yang memberikan dukungan dalam doa, dana, semangat, serta kasih sayang untuk saya menyelesaikan pendidikan saya di UKDW. Terima kasih untuk jerih juang yang tidak mampu Titi bayar dengan apapun, dan terima kasih karena sudah menjadi orang-orang yang selalu ada walaupun orang lain meninggalkan Titi. Terima Kasih untuk kata-kata “semua pasti ada berkatnya”, dan mengusahakan apapun untuk Titi menyelesaikan kuliah ini. Kalau ada kata yang lebih dari kata ‘terima kasih’, kata itu yang akan Titi gunakan untuk melukiskan betapa Titi mengucapkan syukur karena memiliki kalian dalam hidup Titi.
- Grace Stella Pattikawa dan Henry Mikha Pattikawa, adik-adikku, yang menjadi alasan untuk segera menyelesaikan skripsi. Kalian yang menjadikan saya lebih dewasa untuk menghadapi hidup yang jauh dari keluarga karena harus menjadi contoh baik untuk kalian sebagai seorang kakak.
- GPIB, terutama GPIB Martin Luther Jakarta Timur, yang menjadi tempat *Stage*, juga tempat munculnya ide penulisan untuk meneliti Kidung Ceria. Kepada Pdt Agus Sugiarto, yang menjadi inspirasi pertama untuk masuk Teologi dan Buku-buku beliau yang saya gunakan selama berkuliah. Pdt Maureen S. Rumeser dan Suami sebagai mentor yang baik, yang mendukung dan inspiratif di ‘proses’ saya.
- Mike Makahenggang, Vantri Carmen Marawali, Filina Widhiningtyas – tante-tante – sahabat dari awal perkuliahan, di asrama, yang mau tinggal bersamaku dalam satu rumah serta mau mengerti.

Michael Hartalian, Tyas Amalia, Elisabet Simanjuntak, sebagai sahabat yang selalu mendukung dan *mood booster*. Mereka adalah orang-orang yang mau bertahan dan membuatku tertawa dalam hidup, ketika jauh dari orang tua, yang mengerti kebiasaan-kebiasaan serta yang semangatnya perlu dicontoh.

- Christopher Samuel William Lasut, yang selalu menemani dan menyemangati dalam proses penulisan skripsi ini, kadang juga membuat saya patah semangat karena ejekannya, namun terima kasih sudah menjadi patner berproses dan patner diskusi. Terima kasih untuk pengertiannya, Bun.
- Yuyun Yustina, yang menyediakan waktu untuk melihat serta berdiskusi dalam bagian Piaget di Skripsi ini, walaupun sibuk, juga untuk Mak Tin, Davino, Clarabel serta Tante Lea, atas doa dan canda tawa.
- Angkatan 2009, sebagai teman dan saudara yang semoga tidak hanya dinyanyian atau ucapan yang sering kita lontarkan atau bahkan hanya status, tetapi menjadi pengingat bahwa kata teman dan saudara itu tentang hati yang saling mengingat. Terima kasih untuk kekompakan persaudaraannya 2009, terkhusus Lusia (Lusiong), Debora, serta Kak Febby, dan Atha Nomseo.
- Semua orang yang selalu mendoakan serta menyemangati dalam proses kuliah dan penulisan ini yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu.

Kiranya kasih Yesus Kristus menyertai kita semua.

Yogyakarta, 7 Juni 2015

Pojok depan Pelangi II

Penulis

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	viii
Pernyataan Integritas	ix
BAB I Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	5
C. Judul Skripsi	8
D. Tujuan dan Alasan	9
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II Refleksi Tentang Yesus	
A. Pengantar	12
B. Gelar-gelar Yesus	12
1. Immanuel	13
2. Yesus adalah Nabi	15
3. Kristus – Mesias	18
4. Guru	21
5. Anak Allah – Anak Manusia	22
6. Yesus adalah Tuhan	26
7. Juru Selamat	28
C. Kesimpulan	28
BAB III Gambaran Yesus dalam Kidung Ceria	
A. Pengantar	30
1. Kidung Ceria	30

a.	Yesus Kristus dalam Kidung Ceria	30
b.	Gelar Yesus dalam Kidung Ceria	32
2.	Analisa Data	33
a.	Gelar Tuhan	33
b.	Gelar Raja	37
c.	Gelar Kristus – Mesias – Almasih	39
d.	Gelar Juru Selamat	42
e.	Gelar Penebus	43
f.	Gelar Anak Manusia	44
g.	Gelar Anak Daud	45
h.	Gelar Sahabat	46
i.	Gelar Putra Allah	46
j.	Gelar Pahlawan	47
k.	Gelar Firman	49
l.	Gelar Anak Betlehem	50
m.	Gelar Gembala	50
n.	Gelar Tabib	51
o.	Gelar Penanggung Dosa	52
p.	Gelar Penghibur	52
q.	Gelar Sang Surya Abadi	53
r.	Gelar Biji Benih	54
3.	Analisa Gambar Yesus dalam KC	55
a.	Kriteria Roger Haight	55
b.	Analisa dengan Kriteria Kedua	57
i.	Periode Sensomotorik (Usia 0-2 tahun)	58
ii.	Periode Praoperasional (Usia 2-7 tahun)	59
iii.	Periode Operasional Konkret (Usia 7-11 tahun)	60
iv.	Periode Operasional Formal (Anak usia 11 ke atas)	61
B.	Kesimpulan	61

BAB IV Penutup

A. Refleksi Teologis	64
B. Kesimpulan	70
Daftar Pustaka	73

@UKDWN

ABSTRAK

**“Nyanyianku Membimbingku Mengenal Yesus”
Sebuah Tinjauan Teologis Gambaran Yesus dalam Kidung Ceria
Oleh: Earty Patlisia Pattikawa (01092262)**

Gereja merupakan tempat pendidikan iman bagi anak. Dalam pendidikan bagi anak gereja memberikan ruang khusus, berupa peribadahan dengan liturgi, bahasa, dan penyampaian yang sederhana. Kegiatan menyanyi dalam pendidikan anak di gereja merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, sehingga gereja menggunakan nyanyian sebagai sarana untuk mendidik anak. Nyanyian-nyanyian yang ada dipilih agar sesuai dengan ajaran gereja dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Kidung Ceria merupakan salah satu kumpulan nyanyian-nyanyian sederhana yang diperuntukan bagi keluarga, sekolah, sekolah minggu, dan diterbitkan oleh Yamuger. Dalam Kidung Ceria terdapat banyak topik nyanyian untuk anak, salah satunya tentang Yesus Kristus. Topik nyanyian tentang Yesus Kristus menyajikan nyanyian-nyanyian dari kelahiran-Nya sampai pada kenaikan Yesus ke Surga untuk memperkenalkan sekaligus mengajarkan kepada anak tentang Yesus. Menjadi menarik untuk memperhatikan apa yang diajarkan tentang Yesus dengan melihat isi dan bahasa yang digunakan nyanyian Kidung Ceria. Penulis menggunakan gelar-gelar Yesus dalam topik nyanyian Yesus Kristus untuk melihat gambaran Yesus. Selain itu penulis juga melengkapi analisa dengan menggunakan Kriteria Kristologi dari Roger Haight yaitu apakah gambaran ini dapat dimengerti oleh anak-anak. Kriteria ini akan dibantu dengan teori perkembangan Jean Piaget. Gambaran Yesus dari Kidung Ceria inilah yang memperlengkapi pengajaran gereja bagi anak.

Kata kunci: Nyanyian, Anak-anak, Kidung Ceria, Gelar-gelar Yesus, Gambaran Yesus, mengenal, Roger Haight, Jean Piaget, dapat dimengerti

Lain-lain:

ix + 74 hal; 2015

26 (1985-2012)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu S. Wibowo, Ph. D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 4 Mei 2015



Earty Patlisia Pattikawa

ABSTRAK

**“Nyanyianku Membimbingku Mengenal Yesus”
Sebuah Tinjauan Teologis Gambaran Yesus dalam Kidung Ceria
Oleh: Earty Patlisia Pattikawa (01092262)**

Gereja merupakan tempat pendidikan iman bagi anak. Dalam pendidikan bagi anak gereja memberikan ruang khusus, berupa peribadahan dengan liturgi, bahasa, dan penyampaian yang sederhana. Kegiatan menyanyi dalam pendidikan anak di gereja merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, sehingga gereja menggunakan nyanyian sebagai sarana untuk mendidik anak. Nyanyian-nyanyian yang ada dipilih agar sesuai dengan ajaran gereja dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Kidung Ceria merupakan salah satu kumpulan nyanyian-nyanyian sederhana yang diperuntukan bagi keluarga, sekolah, sekolah minggu, dan diterbitkan oleh Yamuger. Dalam Kidung Ceria terdapat banyak topik nyanyian untuk anak, salah satunya tentang Yesus Kristus. Topik nyanyian tentang Yesus Kristus menyajikan nyanyian-nyanyian dari kelahiran-Nya sampai pada kenaikan Yesus ke Surga untuk memperkenalkan sekaligus mengajarkan kepada anak tentang Yesus. Menjadi menarik untuk memperhatikan apa yang diajarkan tentang Yesus dengan melihat isi dan bahasa yang digunakan nyanyian Kidung Ceria. Penulis menggunakan gelar-gelar Yesus dalam topik nyanyian Yesus Kristus untuk melihat gambaran Yesus. Selain itu penulis juga melengkapi analisa dengan menggunakan Kriteria Kristologi dari Roger Haight yaitu apakah gambaran ini dapat dimengerti oleh anak-anak. Kriteria ini akan dibantu dengan teori perkembangan Jean Piaget. Gambaran Yesus dari Kidung Ceria inilah yang memperlengkapi pengajaran gereja bagi anak.

Kata kunci: Nyanyian, Anak-anak, Kidung Ceria, Gelar-gelar Yesus, Gambaran Yesus, mengenal, Roger Haight, Jean Piaget, dapat dimengerti

Lain-lain:

ix + 74 hal; 2015

26 (1985-2012)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu S. Wibowo, Ph. D

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Ibadah atau ibadat berasal dari kata bahasa Arab, yaitu *ebdu* atau *abdu* yang sejajar dengan arti kata dalam bahasa Ibrani, *abodah* yang artinya sebuah pengabdian atau bakti kepada Allah, sebuah kegiatan yang dilakukan untuk melayani Allah¹. Ibadah merupakan praktek yang dilakukan oleh umat beragama sebagai sebuah sarana untuk menyapa Sang Pencipta-Nya, Praktek ibadah ini juga dilakukan oleh orang Kristen di dunia. Berasal dari tradisi Yahudi, praktek ibadah umat Kristen banyak diartikan dengan sebuah pengabdian kehidupan bagi Allah, sehingga tidak hanya terbatas pada sebuah upacara seperti yang setiap minggunya kita laksanakan. Rasid Rachman menunjukkan bahwa dalam ibadah terdiri dari aksi dan selebrasi. Sebagai aksi, ibadah bukan hanya sekedar sebuah upacara, hal ini terkait dengan perkataan Paulus dalam Roma 12:1 yang menyatakan bahwa ibadah yang sejati ialah mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah, sehingga ibadah bukan hanya sebagai sebuah upacara.² Selain itu ibadah sebagai sebuah selebrasi atau aturan-aturan upacara yang ditentukan oleh suatu agama, dan ini penting menjadi dasar untuk menghantarkan jemaat pada sebuah aksi. Ibadah dalam kekristenan ditekankan pada umum dan inklusif bagi berbagai peristiwa (ritual-ritual) yang menegaskan kehidupan ketika gereja merayakan pertemuan bersama guna mengekspresikan iman mereka (liturgi) dalam puji-pujian, mendengarkan Firman Allah, dan merespons kasih Allah dengan berbagai karunia dari kehidupan mereka³. Inilah aturan-aturan berupa selebrasi menghantarkan jemaat untuk melakukan aksi dalam kehidupan mereka sebagai wujud bakti kepada Allah, dan ini merupakan hal penting bagi Kekristenan, khususnya gereja.

Ibadah yang berbentuk upacara merupakan bagian dasar dari umat Kristen, yang di dalamnya ibadah menggunakan liturgi. Untuk jelasnya liturgi adalah sehimpunan kata-kata atau gerakan, atau simbol, atau sebuah pengingat akan hal-hal yang sering kita lupakan, atau memiliki suatu kekuatan yang dapat mengantarkan kita melampaui realitas. Liturgi dalam

¹ Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010) h. 3

² Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010) h. 1

³ David R. Ray, *Gereja yang Hidup; Ide-ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) h. 9

ibadah memberikan cara untuk mengekspresikan iman kita melalui tindakan nyata yang kita lakukan⁴. Liturgi lebih dikenal luas oleh banyak orang sebagai sebuah urutan dan aturan dari sebuah ibadah, sehingga dalam ibadah itu sendiri dibentuk oleh unsur-unsur yang umum dan tetap. Adapun unsur-unsur liturgi adalah Votum, Salam, Introitus, Pengakuan dosa, Pemberitaan Anugerah dan Hukum, Gloria Kecil, Kyrie Eleison, dan Nyanyian Pujian, Doa, Pembacaan Alkitab, Kotbah, Mazmur, Haleluya, Pengakuan Iman, Doa Syafaat, Pemberian Jemaat, Nyanyian Jemaat, Paduan Suara dan Berkat (J. L. Ch. Abineno 1999). Namun pada saat ini dasarnya unsur-unsur liturgi oleh beberapa gereja sudah dilakukan penyesuaian-penyesuaian.

Dalam liturgi, seorang pendeta tidak mengajarkan matematika atau fisika. Guru besar tidak dipanggil ke dalam ibadah untuk memberikan kuliah ilmu-ilmu mentah dari kesenian, sastra, atau ekonomi. Yang ditekankan ialah berperannya sikap edukatif dalam liturgi Reformasi. Sikap Edukatif berjalan bergandengan dengan sikap liturgis.⁵

Kutipan ini mau menunjukkan bahwa di setiap unsur liturgi dalam ibadah memberikan sebuah pembelajaran atau arahan ajaran kepada jemaat.

Pada mulanya tradisi liturgi kekristenan dalam ibadah yang dilakukan oleh bangsa Israel – sebagai bangsa yang menjadi kesaksian iman bagi orang Kristen – dipimpin oleh para Imam. Jemaat atau umat mengambil bagian dalam memberikan kurban untuk dipersembahkan oleh para Imam. Dari bentuk liturgi tersebut, dilakukan banyak perubahan sesuai dengan kesepakatan dari masa ke masa. Hal yang menjadi salah satu sorotan perubahan bentuk dan unsur liturgi adalah orang-orang yang mengambil bagian di dalamnya, contohnya para imam, jemaat, dan orang-orang lain yang bertugas dalam ibadah. Para imam memiliki peran paling banyak, karena dianggap yang paling suci untuk mengantarkan pada ibadah yang suci kepada Allah, sehingga seluruh unsur liturgi dalam ibadah dilakukan olehnya. Dari fenomena ini muncul pendapat bahwa sering kali ibadah dengan bentuk liturgi seperti ini membuat jemaat kurang berpartisipasi dan terbatas pada mendengarkan serta mengikuti alur. Protes terhadap liturgi yang seperti ini kemudian didukung oleh John Calvin, yang berpendapat untuk memberikan bagian agar jemaat dapat terlibat dalam ibadah salah satunya dengan menggunakan nyanyian jemaat⁶. Saat ini partisipasi jemaat dalam ibadah lebih banyak, bukan hanya memberikan persembahan, tetapi juga mengambil bagian dalam nyanyian jemaat, pembacaan Alkitab, berdoa, dan lainnya. Sehingga Jemaat tidak hanya

⁴ David R. Ray, *Gereja yang Hidup; Ide-ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) h. 7-9

⁵ Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010) h. 165

⁶ E. H. van Olst, *Alkitab dan Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010) h. 2-3

duduk mengikuti alur liturgi tetapi juga berperan dalam unsur-unsur liturgi dan jemaat dapat mengekspresikan imannya, dari inilah sikap edukatif dapat bergandengan dengan sikap liturgis yang mempengaruhi iman. Nyanyian-nyanyian jemaat yang mengandung unsur-unsur pengajaran di dalamnya dapat mengantarkan jemaat pada pertemuan dengan Allah (hymnus), dan nyanyian ini diharapkan merupakan nyanyian yang dapat mencerminkan kehidupan jemaat yang bersyukur atas kehadiran Allah dalam hidupnya, yang dapat dimengerti dan sesuai dengan keadaan zaman⁷.

Nyanyian Jemaat merupakan bagian dari keutuhan suatu pengajaran jemaat. J. L. Ch. Abineno menyatakan bahwa nyanyian jemaat sampai saat ini menjadi bagian penting dalam peribadahan di gereja. Sebenarnya nyanyian sudah ada dalam cerita-cerita di Alkitab berupa mazmur-mazmur yang dinyanyikan oleh imam, kemudian diambil-alih oleh pemimpin-pemimpin ibadah, dan akhirnya nyanyian ini menjadi bagian dari jemaat untuk berpartisipasi dalam peribadahan. Hal itu dipelopori oleh Martin Luther dan John Calvin⁸ dalam masa Reformasi mereka. Hasil reformasi kedua tokoh ini, nyanyian jemaat menjadi penting sebagai sarana jemaat berpartisipasi dan sarana untuk mengantarkan pemahaman gereja yang menggunakannya.

Dalam ilmu pengetahuan, nyanyian juga merupakan seni, seni yang terdiri dari syair dan nada-nada yang menghantarnya untuk memberikan sebuah makna yang sebenarnya yang mau disampaikan oleh nyanyian tersebut. Nyanyian atau musik sebenarnya didefinisikan sebagai suatu ciptaan manusia dalam suara dan susunan harmoni yang teratur. Musik memiliki banyak jenis, dari Reggae, RnB, Pop, Jazz, Alternatif, Dangdut, Country, dan jenis-jenis musik yang lainnya. Musik juga merupakan suatu bentuk tindakan manusia yang memiliki pengaruh dalam pikiran manusia.⁹ Maka dari itu musik dapat menjadi salah satu alat yang dapat membantu orang dalam meluapkan segala perasaan, ataupun dapat mewakili perasaan. Perasaan yang dipengaruhi oleh musik juga memberikan dampak yang baik bagi pemikiran dan perilaku manusia. Dalam penelitiannya, Djohan melihat respon musikal seseorang terhadap musik yang didengarkan, respon ini terlihat dalam perubahan ekspresi wajah. Perubahan ini Djohan sampaikan dengan mengutip Fridja yang menyatakan bahwa perubahan emosi pada manusia ketika mendengar musik atau merespon suatu tindakan akan masuk pada

⁷ J. L. Ch. Abineno, *Unsur-unsur Liturgia yang dipakai Gereja-gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999) h. 111-113

⁸ J. L. Ch. Abineno, *Unsur-unsur Liturgia yang dipakai Gereja-gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999)h. 106-109

⁹ Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Best Publisher, 2009) h. 36-37

fungsi kognitif dan kemudian menghasilkan yang kita sebut dengan emosi dalam bentuk tindakan penilaian subjektif, dan secara langsung akan menghasilkan tindakan¹⁰. Dari ini dapat dilihat bahwa musik dapat mengambil bagian dalam memberikan sebuah stimulus untuk jemaat ketika menyanyikannya, begitu pula pada nyanyian jemaat dalam ibadah, yang dapat memberikan pengarahannya ajaran tertentu, yang kemudian dapat memberikan makna yang hendak disampaikan, baik dalam syair maupun nada dari nyanyian. Jika dalam menyanyikan teks dari Mazmur dengan nada tertentu dan tekanan tertentu ini dapat mengarahkan pada sebuah interpretasi tertentu, maka antifoni (sahut-menyahut)nya dapat menyampaikan tema atau warna dari Mazmur. Menyanyikan nyanyian dapat menempatkan kita pada sebuah pengajaran yang lebih dari kata-kata yang kita nyanyikan, yang lebih besar dari melagukan nada dan syair yaitu yang akan menghantarkan kita pada pengalaman yang telah kita lalui, sedang kita alami, ataupun mempersiapkan kita pada pengalaman iman yang akan kita alami.¹¹

Di Indonesia, praktek nyanyian jemaat dalam ibadah dikenalkan oleh para misionaris gereja Reformasi Belanda dan bangsa asing lainnya kepada gereja-gereja di Indonesia seperti HKBP, GPIB, GMIM, GMIT, GPM, dan yang lainnya. Gereja-gereja di Indonesia ini pada awalnya menggunakan nyanyian-nyanyian terjemahan dari bahasa Belanda, Jerman, ataupun bahasa bangsa lain, yang kemudian kita sebut dengan Nyanyian Rohani, Mazmur, dan Tahlil, untuk menjadi nyanyian jemaat. Pada saat ini nyanyian seperti Mazmur, Tahlil, Nyanyian Rohani sebagian sudah ditinggalkan oleh gereja-gereja ini, namun beberapa tetap digunakan sesuai dengan kebutuhan peribadahan. Sudah banyak gereja yang kemudian menyusun kembali beberapa lagu dari ke tiga buku di atas yang relevan – baik dengan ajaran gereja maupun relevan dengan keadaan yang ada – atau ditambahkan nyanyian-nyanyian baru. Hal ini sudah dilakukan oleh gereja-gereja seperti GKI yang menyusun kembali nyanyian-nyanyian ke dalam buku lagu Nyanyikanlah Kidung Baru (NKB), Kidung Jemaat dari Yamuger, dan Gita Bakti (GB) dari GPIB.

Dalam praktek penggunaan nyanyian di Gereja, yang terlihat jelas bagi penulis adalah di GPIB¹², yang menggunakan nyanyian sebagai sebuah pelengkap dari Sabda atau Firman yang disampaikan pada saat ibadah. GPIB meletakkan nyanyian juga sebagai sebuah hal penting pendukung pengajaran yang disampaikan, dan kemudian mengeluarkan peraturan untuk

¹⁰ Djohan, *Psikologi Musik*, (Yogyakarta: Best Publisher, 2009) h. 81-83

¹¹ E. H. van Olst, *Alkitab dan Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010) h. 146

¹² Kenapa GPIB? karena GPIB adalah gereja tempat penulis beribadah dan berpelayanan.

menggunakan nyanyian yang kemungkinan sesuai dengan ajaran atau pemahaman iman yang diakui oleh gereja. Nyanyian tersebut adalah Kidung Jemaat (KJ), Nyanyikanlah Kidung Baru (NKB), Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ), Kidung Muda Mudi (KMM), Gita Bakti (GB), dan Kidung Ceria (KC)¹³. Dari peraturan yang dibuat, tidak semua jemaat menerapkannya, ada yang mengikuti dengan menggunakan buku-buku ini saja atau ada yang menggunakannya tetapi memperbolehkan nyanyian lain dalam beribadah. Tidak hanya GPIB, Gereja lain pun memiliki peraturan tersendiri terkait nyanyian jemaat.

B. Permasalahan

Dari penjabaran di atas penulis melihat sebuah fenomena, di GPIB, dalam penggunaan nyanyian di IHMPA, atau ibadah Hari Minggu Pelayanan Anak¹⁴. IHMPA merupakan ibadah bagi anak-anak. Dalam IHMPA juga menggunakan liturgi (GPIB menyebutnya Tata Ibadah) sesuai ketentuan. Nyanyian Jemaat anak-anak ini tetap menggunakan buku nyanyian yang ditentukan yaitu Kidung Ceria (selanjutnya disingkat KC). Di beberapa jemaat sudah menerapkan penggunaan KC, tidak menggunakan nyanyian-nyanyian anak-anak yang populer, sedangkan beberapa jemaat lainnya tetap menggunakan KC namun masih memberikan ruang untuk nyanyian rohani populer untuk anak sesuai dengan kebutuhan ibadah. Dari peraturan yang ditetapkan dan penggunaannya, KC kemungkinan memiliki kesesuaian ajaran dan pemahaman iman dengan gereja. Selain alasan tersebut, kemungkinan KC dipilih sebagai sebuah sarana bagi anak untuk berpartisipasi dalam liturgi ibadah yang juga mendidik anak-anak.

Bagi anak menghafalkan dan mengetahui Kitab-kitab di Perjanjian Baru akan lebih mudah dengan menyanyikannya, dari pada anak diajak untuk membacanya, ataupun mengajarkan anak hal-hal lain dalam ibadah. Oleh karena itu nyanyian merupakan sarana belajar yang baik dan ceria dari pada ajaran renungan yang panjang lebar dan monoton, nyanyian yang dapat dinyanyikan saat mereka bermain, atau bersama keluarga, dan terkadang

¹³ Sesuai dengan Ketentuan Persidangan Sinode GPIB di Jakarta, 11 - 16 Oktober 2010, tersirat dalam Buku I, 2A, tentang Tata Ibadah GPIB.

¹⁴ IHMPA sebelumnya disebut Sekolah Minggu yang kemudian atas keputusan persidangan sinode tahun 2010, Sekolah Minggu berganti menjadi Ibadah Hari Minggu Pelayanan Anak. Disebut ibadah karena ada sebuah liturgi yang dirancang khusus bagi anak-anak digunakan pada ibadah ini, seperti halnya ibadah minggu, ibadah keluarga, dan ibadah-ibadah lainnya.

anak-anak dapat lebih mengingat satu lagu yang baru diajarkan dari pada bahasan ajaran pada hari Minggu.

The fact that music is an enjoyable experience makes it an even more effective teaching tool. When something is fun to do, learning comes more easily, the retention factors are greater, and the message is more apt to be understood.¹⁵

Dari penjabaran Clark dkk ini, musik menjadi bagian yang menyenangkan, mudah, lebih dapat dimengerti, dan menjadi alat pengajaran yang lebih efektif karena itu nyanyian termasuk KC, digunakan agar dapat dengan mudah menyampaikan pemahaman bagi anak-anak.

KC yang digunakan dapat memberikan pengenalan yang baik bagi anak-anak, bukan hanya pengetahuannya tetapi juga penghayatan iman yang dibangun dari kecil untuk menghayati tentang Kasih, tentang Allah, tentang Yesus dan yang lainnya. Dapat kita lihat pada saat ini sudah beredar nyanyian-nyanyian baru yang lebih kontekstual, namun KC tetap ditentukan untuk digunakan, terutama oleh GPIB. Alasan ini mengantarkan penulis pada ketertarikan untuk melihat pesan atau pengajaran apa yang terdapat dalam KC sehingga buku ini juga digunakan.

Nyanyian yang terkumpul dalam KC ini tidak terlepas dari pemahaman iman yang melatar-belakangi penggubah atau penciptanya. Pemahaman iman yang merupakan pengalaman dan ekspresi iman penggubah/pencipta nyanyian terhadap Allah ini hendak dibagikan dalam banyak nyanyian KC. Pemahaman teologis bersama Allah, inilah yang kemudian membuat Yamuger mengelompokkan KC dalam beberapa topik, yaitu Allah, Yesus Kristus, Puji-pujian, Firman Allah, Kerajaan Allah, Hidup dalam Kristus, Doa, Nyanyian Kebaktian, dan Hari-hari Khusus. Dalam topik-topik ini nyanyian juga dibagi lagi ke dalam beberapa kelompok.

Pengalaman iman dalam nyanyian di KC ini, oleh gereja yang menggunakan dapat menjadi sarana bagi jemaat untuk berefleksi selain dari khotbah. Berefleksi dalam iman tentang Allah yang baik mengantarkan kita pada tokoh Yesus yang menjadi pokok sentral iman Kekristenan. Sebagai pokok sentral pemahaman iman kekristenan, ajaran tentang Yesus penting untuk ditanamkan pada jemaat. Ajaran yang penting ini menjadikan KC sebagai salah satu sarana untuk membentuk pemikiran tentang Yesus dari saat jemaat anak-anak.

¹⁵ Clark, Robert, Joanne Brubaker, dan Roy B. Zuck, *Childhood Education in the Church* (Chicago: Moody Press, 1986) p. 443

Berbicara tentang Yesus yang merupakan ajaran sentral dan penting untuk membentuk iman jemaat tentang Allah yang baik dan yang menyelamatkan, menghadirkan banyak pemikiran tentang siapakah Yesus. Yesus awalnya dimaknai kehadiran-Nya oleh orang-orang disekitar-Nya, kemudian dirumuskan ulang melalui cerita-cerita namun ditambah dengan pemahaman iman serta konteks mereka yang dapat kita lihat dalam Alkitab, sehingga timbulah banyak pemikiran tentang Yesus.

Banyak pandangan tentang Yesus kemudian menjadi sejarah pemikiran yang membentuk pemahaman iman gereja, sampai saat ini. Pandangan-pandangan ini tetap pada jalur yang sama yaitu berpegang pada Alkitab dan fakta serta pengalaman iman yang dianalisa. Hampir banyak jemaat yang sulit membedakan fenomena iman dalam Yesus, sulit membedakan Yesus dan Allah, dan yang lain sebagainya, masih banyak orang dewasa yang sulit untuk memberikan rumusan tentang Yesus ketika dipertanyakan. Maka dari itu pentingnya pengajaran bagi jemaat untuk mengenal Yesus dengan baik dan pengajaran ini seharusnya dilakukan sejak dini. Jika pengajaran dilakukan sejak dini pemahaman tentang Yesus dapat menjadi dasar dan kemudian akan berkembang sesuai pengalaman iman.

Penulis tertarik untuk melihat gambaran KC tentang Yesus sebagai pokok iman kekristenan. Tentunya KC yang juga memiliki paham tentang Yesus dengan berbagai macam istilah, ungkapan, atau simbol. Seperti yang dikatakan Groenen, bahasa dalam menyampaikan pemikiran tentang Yesus oleh orang Kristen melihat berbagai aspek dan segi, walaupun mereka tetap menceritakan Yesus yang sama, namun sesuai dengan pemikiran manusia dan kemajuan pemikiran yang berpengaruh¹⁶. Berangkat dari perkataan Groenen penulis ingin melihat pemikiran para penggubah dan pencipta nyanyian-nyanyian di KC dalam syair nyanyian.

Dari beberapa ketertarikan yang diungkapkan, penulis membatasi penulisan ini pada menganalisa topik tentang Yesus Kristus dalam KC. Hal pengelompokan ini juga menjadi daya tarik KC, karena kelompok yang dibuat memberikan ruang khusus bagi nyanyian-nyanyian yang berisi tentang sebuah tema, dan ingin menjelaskan tema tersebut secara khusus sehingga mengelompokannya, termasuk kelompok tentang Yesus ini. Analisa ini terbatas pada Gambaran Yesus yang dibentuk dalam kelompok nyanyian nomor 45 – 113 (69 nyanyian). Topik ini terdiri dari enam kelompok yaitu, Yesus Lahir di Dunia, Yesus Melayani, Yesus dielu-elukan, Yesus Disalibkan, Yesus Bangkit, dan Yesus Naik ke Sorga dan Roh Kudus Turun.

¹⁶ C. Groenen OFM, *Sejarah Dogma Kristologi; Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 11-14

Dengan memberikan landasan pemahaman tentang Kristologi dan refleksi tentang Yesus penulis ingin melihat pemikiran tentang Yesus dalam KC. Dari pemikiran ini kita sebagai gereja dapat melihat pemahaman tentang Yesus dalam nyanyian yang digunakan, serta mengetahui maknanya, dan tidak menutup kemungkinan memaknai ulang nyanyian-nyanyian yang digunakan, sesuai dengan konteksnya. Selain itu penulis akan menganalisa nyanyian-nyanyian KC dalam topik Yesus Kristus ini apakah dapat dimengerti oleh penggunanya terkhusus anak-anak, dengan menggunakan Kriteria Kristologi dari Roger Haight.

Roger Haight memberikan standar dalam mengkaji pemahaman tentang gambaran Yesus agar gambaran Yesus yang timbul menjadi lebih jelas dan lebih dapat dipahami. Dalam teorinya Roger Haight tentang standar dengan tiga kriteria. Ketiga Kriteria yang diberikan oleh Haight terkait tradisi, kontekstual, dan iman¹⁷. Untuk mengkaji Gambaran Yesus yang ditemukan dalam Kidung Ceria penulis menggunakan kriteria kedua Haight. Kriteria kedua Roger Haight ini mengkaji gambaran Yesus yang seharusnya sesuai dengan konteks pengguna dan dapat dimengerti, bukan hanya dimengerti secara akal tetapi juga secara iman. Penggunaan kriteria ini terkait dengan penggunaan KC yang ditetapkan untuk digunakan seharusnya dapat juga membangun iman anak yang menggunakan.

Pengkajian terhadap gambaran Yesus dalam KC dengan menggunakan kriteria kedua Haight, penulis menggunakan teori Perkembangan Kognitif dari Jean Piaget sebagai teori pendukung. Penggunaan teori Piaget diharapkan dapat membantu menjawab apakah gambaran Yesus yang ada dalam KC dan digunakan dapat dimengerti oleh anak. Penulis mencoba untuk menggali kriteria kedua Haight dengan melihat perkembangan kognitif anak dalam mengenal Yesus dari nyanyian, walaupun dengan nyanyian tentang Yesus ini tidak hanya dimengerti secara kognitif, tetapi juga akhirnya dapat mempengaruhi perasaan dan kemudian iman anak. Penulis menggunakan Piaget untuk melihat pengertian anak terhadap gambaran Yesus, dan membatasi penulisan ini dengan menganalisa gambaran Yesus serta melihat apakah gambaran ini dapat dimengerti oleh anak sesuai kriteria kedua Kristologi Roger Haight.

Akhirnya ketertarikan ini menjadi rumusan pertanyaan untuk kemudian menggali permasalahan, yaitu:

1. Gambaran Yesus seperti apa yang terdapat dalam Kidung Ceria?
2. Apakah gambaran Yesus ini dapat dimengerti oleh kognitif anak menurut Piaget?

¹⁷ Roger Haight, *Jesus, Symbol of God* (New York USA: Orbis Books, 1999) h. 47-51

C. Judul Skripsi

“Nyanyianku Membimbingku untuk Mengenal Yesus”

Sebuah Tinjauan Teologis Gambaran Yesus dalam Kidung Ceria

Penjelasan Judul:

Nyanyianku : kata nyanyian yaitu melambangkan Kidung Ceria, sehingga nyanyianku, melambangkan nyanyian yang dinyanyikan oleh pengguna KC.

Membimbingku untuk mengenal Yesus : membimbing berarti memberikan pengarahan untuk menuju kepada sesuatu, yaitu menuju pada pengenalan pada Yesus, di maksud di sini adalah Kidung Ceria yang membimbing penggunanya mengenal Yesus.

Sebuah Tinjauan Teologis

Gambaran Yesus dalam

Kidung Ceria : tulisan ini berisi tentang tinjauan Teologis – secara akademik maupun secara iman – yang mencari gambaran Yesus dalam Kidung Ceria.

D. Tujuan dan Alasan

Tujuan dan alasan tulisan ini adalah untuk mengetahui gambaran Yesus yang seperti apa yang terdapat dalam KC yang selama ini sering digunakan, secara nyata oleh GPIB, maupun oleh gereja-gereja lainnya. Untuk mengetahui gambaran Yesus seperti apa yang mau diberikan oleh KC melalui nyanyian-nyanyian kepada yang menggunakannya, baik kepada jemaat keseluruhan maupun kepada anak-anak. Tidak hanya itu dari gambaran Yesus yang ditemukan dengan dasar Kristologi kita dapat memaknai syair-syair nyanyian KC, kemudian ingin melihat apakah gambaran Yesus ini dapat dimengerti oleh penggunanya yang umumnya adalah anak-anak.

Menurut Marsius Tinambunan, sebuah nyanyian yang ditetapkan untuk digunakan akan menyebabkan pengenalan yang baik terhadap nyanyian tersebut, ataupun penghayatan musik yang baik, selain itu dapat mengakibatkan banyaknya bahasa dan makna yang kurang aktual¹⁸. Dari perkataan Marsius ini, kemungkinan pemaknaan dalam KC pun menjadi kurang baik tanpa penjelasan yang baik pula. Ini juga menjadi alasan penulis untuk melihat pemaknaan Yesus dalam nyanyian di KC, dan bagaimana anak memaknainya dengan cara mereka mengerti.

E. Motode Penelitian

Metode yang digunakan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan adalah metode analitis deskriptif yang menggunakan studi pustaka. Metode deskripsi analisis data-data yaitu Kidung Ceria pada bagian Yesus Kristus. Gambaran tentang Yesus akan digali dengan menggunakan buku-buku penunjang, yang difokuskan pada gelar-gelar Yesus. Menganalisa data tentang Yesus dalam Kidung Ceria ini akan melihat makna dari gelar-gelar Yesus dan melihat makna teologis tentang Gambaran Yesus di dalamnya. Selanjutnya gambaran Yesus yang ditemukan akan dianalisa dengan menggunakan kriteria Kristologi Roger Haight, yaitu kriteria ke-2, apakah nyanyian ini dapat dimengerti oleh anak-anak. Maksud kriteria ini tidak hanya dimengerti secara akal namun juga secara iman, dan analisa ini akan dibantu dengan menggunakan teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget.

F. Sistematika Tulisan

BAB I. Pendahuluan

Pada bab ini berisi rumusan masalah, berupa latar belakang mengapa penulis mengangkat judul ini, permasalahan, judul yang diajukan dan metode yang digunakan.

BAB II. Refleksi tentang Yesus

Pada bab ini penulis memberikan penjabaran tentang Gambaran Yesus (Kristologi) secara umum, dan memberikan pemikiran tentang Yesus atau refleksi tentang Yesus dalam

¹⁸ Marsius Tinambunan, "Tentang Menyanyi dalam Ibadah Gereja Bagaimana keadaannya dan Bagaimana Semestinya", Jurnal Gema no 48, h. 83-84

Perjanjian Baru dalam sejarah perkembangannya. Refleksi ini akan menjelaskan tentang gelar-gelar Yesus sebagai bagian dari gambaran Yesus, dan menjadi contoh gelar Yesus yang umum sebagai landasan Bab III.

BAB III. Gambaran Yesus dalam Kidung Ceria

Pada bab ini akan dijelaskan temuan tentang Gambaran Yesus yang terdapat dalam Kidung Ceria, terkhusus pada bagian yang telah ditentukan. Temuan yang berisi gelar-gelar bagi Yesus ini akan dijelaskan maknanya melalui isi dan bahasa syair, dengan landasan Bab II. Kemudian tinjauan Teologis terkait Gambaran Yesus yang ditemukan dalam Kidung Ceria dengan kriteria Kristologi kedua dari Roger Haight yang dibantu dengan teori Perkembangan Kognitif dari Jean Piaget. Pada bab ini juga menjelaskan jawaban dari kedua pertanyaan permasalahan yang merupakan tujuan penulisan.

BAB IV. Penutup

Bab ini akan berisi Refleksi Teologi Penulis tentang Yesus dan nyanyian anak. Dan penulis akan memberikan kesimpulan dari apa yang sudah dijabarkan pada Bab II dan Bab III, terkait penemuan gambaran Yesus dalam Kidung Ceria yang sudah dianalisa.

BAB IV

PENUTUP

Bab ini akan terbagi pada dua bagian. Pada bagian pertama penulis akan memberikan refleksi teologis dari keseluruhan tulisan ini. Pada bagian kedua penulis akan menuliskan kesimpulan dari pembahasan yang ada di keempat bab sebelumnya.

A. Refleksi Teologis

Menyanyi merupakan hal yang sangat digemari oleh banyak orang di dunia. Tua-muda, miskin-kaya, berpendidikan atau tidak sangat tertarik melakukan hal ini. Menyanyi digemari semua kalangan karena sangat bisa dilakukan bersama-sama maupun sendirian, dapat menghibur hati dengan menimbulkan suasana yang gembira dari nada walaupun ada juga lagu sedih, menyanyi dapat juga mewakili perasaan yang dirasakan saat ini, dan banyak hal lainnya. Tradisi menyanyi juga terdapat dalam kekristenan, khususnya dalam Alkitab.

Tradisi menyanyi dalam Alkitab dapat kita lihat tentang nyanyian Mazmur, Kidung Agung, 2 Samuel 1:17, Nyanyian Debora (Hakim-hakim 5), Nyanyian Musa (Keluaran 15 dan Ulangan 32) dan yang lainnya di dalam Perjanjian Lama. Nyanyian dalam Perjanjian Baru yaitu pujian Maria (Lukas 1:46-55), nyanyian pujian Zhakaria (Lukas 1: 68-79), Surat Paulus, juga Kitab Wahyu. Tradisi atau praktek menyanyi ini menjadi dasar praktek menyanyi di gereja. Dalam hal menyanyi gereja memiliki ketetapan sendiri, maksudnya setiap gereja menentukan hal menyanyi sesuai dengan alirannya masing-masing. Ada gereja yang menyanyi dengan gaya yang bebas atau memberikan kebebasan pada perkembangan musik dan nyanyian, ada pula yang memberi batasan kepada perkembangan nyanyian, ataupun yang menolak perkembangan nyanyian untuk digunakan dalam gereja. Nyanyian terkait dalam liturgi ibadah di gereja ini juga menjadi hal penting untuk pewartaan gereja.

1. Nyanyian dalam Alkitab

Peran nyanyian untuk menyampaikan pesan, menjadikan nyanyian sangat penting. Seperti dalam Mazmur yang berisi nyanyian-nyanyian bertema religius tetapi juga nyanyian-

nyanyian sekuler⁸⁶. Keseluruhan Mazmur berisi doa, pengharapan, ucapan syukur, pertobatan, dan pujian, dalam bentuk nyanyian. Nyanyian-nyanyian karangan penulis Mazmur ini sebuah bentuk nyata hubungan penulis nyanyian dan Allah, ada juga yang menyatakan hubungan penulis nyanyian dengan sesamanya. Kitab Mazmur merupakan kumpulan syair-syair puitis yang harus dapat digambarkan oleh pembaca dengan berimajinasi tentang kata-kata puitis di dalamnya⁸⁷. Nyanyian ini menggambarkan ungkapan perasaan dari penulisnya, baik itu sedang senang, mengucapkan syukur atas penyertaan Tuhan, ataupun tentang kesedihan, mengalami kesakitan, dan lainnya.

Nyanyian Debora, Nyanyian Pujian Maria, ataupun Nyanyian Pujian Zakharia, sebuah bentuk pengucapan syukur atas karya Tuhan dalam hidup mereka. Dalam kerangka teologis, nyanyian-nyanyian ini merupakan sebuah ungkapan pikiran dan perasaan dari penulis nyanyian ini. Nyanyian ini juga melukiskan hubungan penulis nyanyian dan Allah dalam mengatasi perasaannya. Perasaan gembira menunjukkan ungkapan syukur penulis nyanyian kepada Allah yang memberikan banyak hal yang membuat penulis nyanyian menjadi gembira, atau perasaan sedih yang menunjukkan permintaan penulis akan kehadiran Allah untuk menolongnya melalui kesedihan, atau perasaan-perasaan lainnya.

Peran nyanyian dalam mengungkap perasaan dan hubungan menjadi jelas dalam penggunaannya di Alkitab. Selain itu yang terlihat jelas adalah nyanyian-nyanyian ini menunjukkan pengajaran, tentang bagaimana para penulis ayat-ayat Alkitab dan nyanyian-nyanyian ini beriman kepada Allah. Bagaimana penulis dapat tetap beriman dalam susah maupun dalam senang. Peran nyanyian ini juga menjadi alasan membawa nyanyian dalam liturgi di gereja. Bukan hanya nyanyian pada Alkitab yang masuk dalam liturgi, tetapi juga nyanyian-nyanyian gubahan baru dengan bahan dasar Alkitab.

“Jadi bagaimana sekarang, Saudara-saudara? Bilamana kamu berkumpul, hendaklah tiap-tiap orang mempersembahkan sesuatu: yang seorang mazmur, yang lain pengajaran, atau pernyataan Allah, atau karunia bahasa roh, atau karunia untuk menafsirkan bahasa roh, tetapi semuanya itu harus dipergunakan untuk membangun”
1 Korintus 14:26

Aturan dalam pertemuan jemaat dalam surat Paulus kepada jemaat di Korintus ini menunjukkan sebuah liturgi persekutuan jemaat. Paulus lebih menekankan tentang bahasa roh dalam satu perikop ini, ayat 26-40. Paulus juga menyebutkan bahwa dalam pertemuan jemaat

⁸⁶http://www.seabs.ac.id/journal/oktober2007/MENGENAL%20HIMNE%20ROHANI_Journal%20%28NINDYO%20SASONGKO%29.pdf h. 2, di akses pada tanggal 25 April 2015, pada pukul 15:29 Wib

⁸⁷ Robert Setio, “Mazmur sebagai Nyanyian ‘Pandai’” *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana; Musik Gereja* edisi 48, 1994 h.12-14

ini seharusnya setiap orang mengambil bagian di dalamnya, atau mempersembahkan sesuatu.⁸⁸ Sorotan pada kata membangun sepertinya lebih menjadi titik fokus penjelasan peran mazmur dalam pertemuan ibadah ini. Mazmur yang juga kita sebutkan sebagai nyanyian berperan untuk membangun. Kata membangun ini terkait dengan pernyataan Paulus dalam 1 Korintus 14: 15, tentang Roh. Baik berdoa maupun menyanyi, menggunakan akal dan dengan roh (berhubungan dengan karunia roh ayat 1-2). Menyanyi dalam ayat ini mengacu pada akal dan roh yang seharusnya menggerakkan diri, sehingga nyanyian ini termasuk membangun dalam persekutuan. Peran ini juga menjadikan nyanyian penting dalam sebuah liturgi persekutuan atau pertemuan jemaat. Kata membangun terlihat ambigu namun bisa dikembalikan pada kata akal dan roh, sehingga bisa dikatakan membangun akal/pembaharuan pikiran dan roh/ membangun iman, sehingga dengan pertemuan jemaat dapat "... bernubuat; ia berkata-kata kepada manusia, ia membangun, menasihati, dan menghibur." (1 Korintus 14: 3), membangun manusia yang lebih baik.

Dalam ayat paralel Kolose 3: 16 dan Efesus 5:18-19, penulis Efesus menggantikan kata "mengajar dan menegur" dalam Kolose dengan kata kerja "berkata". Berkata dalam Efesus menjadikan "mazmur, puji-pujian, dan nyanyian rohani" sebagai alat untuk berkata. Perkataan Kristus dalam Kolose berlimpah-limpah ketika mereka menyanyikan puji-pujian tentang Kristus, sehingga nyanyian yang dipujikan ini merupakan alat pengajaran atau didaktik⁸⁹. Inilah beberapa peranan nyanyian yang terlihat dalam penggunaannya di Alkitab.

2. Nyanyian Didaktik

Nyanyian didaktik atau nyanyian yang mengajar adalah nyanyian yang penting dalam Alkitab sehingga membawa nyanyian penting dalam liturgi kekristenan saat ini. Status penting dari nyanyian menjadikannya bukan hanya bagian dari liturgi namun adalah liturgi itu sendiri⁹⁰. Nyanyian pada saat ini bukan hanya milik imam atau pemimpin ibadah tetapi juga milik jemaat. Penggunaan nyanyian dalam kegiatan beribadah juga menjadi alat untuk membangun jemaat. Selain itu nyanyian dalam ibadah yang mengajarkan, seharusnya dapat mengajarkan pada jemaat, baik jemaat dewasa maupun anak-anak.

⁸⁸ Theo Witkamp, "Mazmur-mazmur Kekristenan Purba dalam Konteks Yahudi Abad Pertama" *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana; Musik Gereja* edisi 48, 1994 h. 26

⁸⁹ Theo Witkamp, "Mazmur-mazmur Kekristenan Purba dalam Konteks Yahudi Abad Pertama" *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana; Musik Gereja* edisi 48, 1994 h. 27

⁹⁰ Karl Edmund Prier, "Perkembangan Musik Gereja sampai Abad ke-20" *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana; Musik Gereja* edisi 48, 1994, h. 51

Ibadah dalam gereja yang tidak hanya berjemaatkan orang dewasa tetapi juga anak-anak, membawa pada kontekstualisasi nyanyian di lingkup anak-anak. Nyanyian yang mengajarkan juga harus dibuat untuk anak-anak. Nyanyian atau menyanyi dalam ibadah bukan hanya membawa konsep ajaran yang lebih mudah diingat bagi orang dewasa, tetapi juga bagi anak. Nyanyian harus menjadi lebih sederhana bagi anak, sehingga dapat mengajarkan serta membangun “akal dan roh” anak.

Nyanyian yang digunakan untuk anak dalam ibadah sekolah minggu⁹¹ – yang menggabungkan unsur sekolah dan ibadah bagi anak-anak⁹² – merupakan sarana yang membangun iman anak sejak dini. Nyanyian dalam ibadah anak ini memiliki daya tarik yang tinggi dibandingkan dengan kotbah. Dalam menyanyikan nyanyian anak akan lebih mudah diterima dan dimengerti walaupun belum dapat dimengerti dengan baik. Untuk dapat dimengerti nyanyian bagi anak harus memiliki bahasa, isi, dan nada yang sederhana. Banyak nyanyian yang kemudian dibuat serta digunakan untuk anak-anak, seperti Kidung Ceria, Kidung Anak-anak, Nyanyian Sekolah Minggu, dan yang lainnya. Nyanyian yang digunakan untuk ibadah juga harus menjadi hal yang dilakukan secara menarik seperti menggunakan gerakan, atau diiringi alat musik, ataupun dengan menggunakan alat peraga.

Nyanyian yang mengajar bagi anak seharusnya dapat membuat anak mengerti terlebih dahulu. Anak dapat mengerti nyanyiannya kemudian menjadikan nyanyian sebagai alat yang mengajarkan mereka dan juga yang mampu mereka ajarkan kepada orang lain disekitarnya. Seperti yang dinyatakan dalam Kolose 3:16,

Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya diantara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucap syukur kepada Allah Bapa kita.

yang menyampaikan bahwa ketika pengajaran yang kita dapatkan yaitu perkataan Kristus (Firman) akan menjadikan kita berhikmat untuk “mengajar” sambil ‘menyanyi’ dan mengucap syukur pada Tuhan. Kita yang mendapatkan pengajaran tentang Firman selanjutnya akan mengajar dan menegur orang lain bukan hanya sambil menyanyi tetapi juga bertindak. Firman ini tidak hanya untuk jemaat dewasa saja, tetapi untuk semua usia, termasuk anak-anak. Nyanyian tidak kehilangan perannya untuk mengajar anak-anak dan menjadikan anak ‘pengajar’, baik sambil bernyanyi maupun bertindak. Untuk itu

⁹¹ Sepengetahuan penulis sebagai sebutan umum bagi pembinaan/pendidikan anak di gereja-gereja Indonesia.

⁹² Tabita Kartika Christiani dan Dewi Pangaribuan, “Musik Gerejawi untuk Anak-anak” *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana; Musik Gereja*, edisi 48, 1994, h. 103

dimungkinkan Kolose 3:16 ini berbunyi sebagai berikut “hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya diantara *anak*, sehingga dengan segala hikmat *anak* dapat mengajar dan menegur seorang akan yang lain, sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, *anak* mengucap syukur kepada Allah dalam hati *mereka*”⁹³

Anak yang pada dasarnya belum dapat mengerti hal-hal abstrak akan belajar dari awal tentang ajaran dari nyanyian. Nyanyian yang membawa anak-anak pada pengenalan konsep iman tentang Allah yang penuh kasih, namun tetap saja masih dengan bimbingan berupa penjelasan ketika anak menyanyi.

3. Nyanyian Anak tentang Yesus

Nyanyian yang mengajarkan konsep iman yang mendasar yaitu Allah yang penuh kasih tidak akan terlepas dari pengajaran tentang Yesus. Nyanyian yang menjadi alat untuk membuat anak mengerti tentang Yesus yang merupakan pokok iman Kristen. Kehidupan tentang Yesus dapat diceritakan kepada anak melalui nyanyian, seperti pada Kidung Ceria yang mengumpulkan nyanyian dari kelahiran Yesus sampai kepada kenaikan Yesus ke surga. Nyanyian membantu anak untuk mengenal siapa Yesus sejak dini.

Yesus sayang padaku, Alkitab mengajarku. Walau ‘ku kecil lemah, aku ini milik-Nya. Yesus Tuhanku, sayang padaku; itu firman-Nya di dalam Alkitab. Kidung Ceria 90:1

Nyanyian ini menggambarkan nyanyian sederhana yang menyatakan Yesus sayang kepada anak-anak, bukan hanya itu nyanyian ini juga mengajarkan orang yang disayang oleh Yesus adalah anak-anak yang mau membaca firman-Nya dalam Alkitab.

‘Ku mau dengar kisah anak yang didekap, hingga ‘ku turut rasakan kasih mesra. Suara-Nya ramah, amat merdu, tangan lembut-Nya menyambutku. KC 77:2

Nyanyian ini juga menggambarkan kesederhanaan kasih yang ditunjukkan Yesus, gambaran ini juga terdapat dalam Alkitab, serta mengenalkan anak pada Yesus yang penuh kasih kepada anak-anak. Banyak nyanyian lainnya tentang Yesus yang mampu menggambarkan Yesus dengan baik kepada anak-anak, namun ada juga nyanyian yang membuat gambaran Yesus sulit untuk dimengerti anak-anak. Bahasa, isi, dan nada yang sulit dari nyanyian, dapat menyulitkan gambaran Yesus pada anak-anak, jika ini terjadi peranan nyanyian untuk mengajarkan menjadi sulit pula untuk ketika gambaran sulit.

⁹³ Menurut Kolose 3:16, dengan perubahan subjeknya sebagai anak.

Yesus yang sederhana seharusnya juga didapatkan anak-anak melalui nyanyian. Seperti pada Markus 10: 13-16 yang ada dalam KC 72 dan 73. Yesus yang mencintai anak-anak, yang menyatakan cinta-Nya dengan memeluk, meletakkan tangan di kepala anak-anak untuk memberkati, digambarkan sebagai sebuah panggilan Yesus kepada anak (KC 72) untuk masuk dalam kerajaan-Nya (KC 73). Selain itu gambaran tentang Yesus yang menghibur kesukaran dalam KC 72 juga memberikan warna tersendiri tentang Yesus terkait Markus 10:16, Yesus yang memberikan ketenangan dengan pelukan dalam melewati kesukaran.

Dari contoh-contoh nyanyian ini, Yesus yang seperti inilah yang diperkenalkan atau diajarkan oleh nyanyian kepada anak-anak. Bukan hanya itu, peran nyanyian seperti sebagai ungkapan perasaan, doa, harapan, dan lainnya juga diajarkan kepada anak. Anak diajarkan untuk berdoa, diajarkan untuk mengatasi perasaan takut atau sedihnya, diajarkan untuk mengenal sosok yang mereka imani, selain itu anak juga diajarkan untuk memberikan nasihat ketika orang disekelilingnya tidak berlaku baik. Peran nyanyian bagi anak adalah dapat mengenalkan mereka pada situasi maupun pada pribadi, yaitu pada Allah, pada Yesus, dan pada Roh Kudus. Peran nyanyian untuk membangun “akal dan roh” jemaat terkhusus anak dapat berjalan lancar ketika mendapatkan bimbingan.

Menurut pada 1 Korintus 14:1-3 bahwa untuk menyanyi dan bernubuat, akal dan roh berfungsi. Nyanyian tidak hanya mengenalkan anak pada situasi atau pribadi, terkhusus pada Yesus, tetapi rohnya juga dapat membuat nyanyian membangun diri anak untuk lebih dari sekedar mengenal, inilah iman akan Yesus. Roh juga akan membawa anak untuk mengenal apa yang Yesus lakukan, dan akan menginspirasi anak-anak untuk bernubuat dalam arti mereka mengajarkan orang lain melalui tindakan serta perkataan.

Peran-peran nyanyian yang telah kita bahas menjadikan nyanyian sebagai sebuah liturgi penting dalam peribadahan di gereja. Nyanyian penting juga untuk pengajaran atau pendidikan anak di gereja, sehingga gereja perlu memperhatikan ajaran yang terkandung di dalam nyanyian. Nyanyian juga membangun iman dalam “akal dan roh” bagi jemaat dewasa maupun bagi anak-anak, dengan mengucap syukur, mengungkapkan perasaan, menaikan doa dan harapan, diajarkan melalui nyanyian sejak dini. Peran lainnya juga dapat memperkenalkan anak-anak dengan tokoh yang menjadikan iman mereka semakin dibangun, begitu juga pada Yesus.

B. Kesimpulan

Kidung Ceria yang merupakan salah satu praktek penggunaan nyanyian dalam ibadah menggambarkan banyak hal tentang Yesus melalui nyanyian. Dalam topik Yesus Kristus KC memberikan gambaran beragam tentang Yesus, gambaran ini dilihat melalui gelar-gelar yang diberikan bagi Yesus. Penulis mendapatkan 18 (delapan belas) gelar yang ada dalam KC. Gelar-gelar tersebut sebagai berikut.

1. Tuhan
2. Raja
3. Kristus/ Mesias/ Almasih
4. Juru Selamat
5. Penebus
6. Anak Manusia
7. Anak Daud
8. Sahabat
9. Putra Allah
10. Pahlawan
11. Firman
12. Anak Betlehem
13. Gembala
14. Tabib
15. Penanggung Dosa
16. Penghibur
17. Sang Surya Abadi
18. Biji Benih.

Setiap gelar menunjukkan banyak makna. Penggunaan gelar bagi Yesus memberikan cerminan gambaran Yesus bagi pengguna. Setiap gelar pun merupakan gambaran Penulis syair tentang Yesus. Semua gelar menggambarkan Yesus sebagai sosok yang fenomenal yang dikenal pada masa Yesus hidup maupun pada pikiran dan pengalaman Penulis syair. Yesus digambarkan sebagai seorang yang berkarisma tidak seperti orang lain.

Gelar-gelar yang terlihat dalam KC lebih banyak daripada gelar-gelar yang terdapat dalam Alkitab pada Bab II, namun pada Bab II menjadi dasar bagi setiap gelar-gelar di KC yang terdapat dalam syair-syair nyanyian. Beberapa gelar seperti Tuhan, Juru Selamat,

Kristus - Mesias, dan Anak Allah – Anak Manusia merupakan bagian dari refleksi gelar-gelar KC. Sedangkan gelar-gelar lainnya seperti Immanuel, Nabi, dan Guru pada Bab II dapat terlihat dalam syair tanpa penyebutan secara eksplisit, dan menjadi bagian dalam gelar-gelar lain dalam KC. Dari ini terlihat bahwa setiap gelar memiliki keterkaitan dengan gelar-gelar yang lain.

Melalui gelar-gelar yang ditemukan, KC menyebutkan Yesus yang berkuasa, penuh kemuliaan, mampu melakukan apa saja, dan banyak kata yang mewakili kebesaran Yesus. Di sisi lain KC dengan serempak menyatakan bahwa Yesus yang besar itu harus mengalami penderitaan karena manusia. Penderitaan yang harus dilakukan Yesus merupakan sarana Allah untuk membebaskan umat dari penderitaan akibat dosa manusia. Dapat dikatakan KC ingin menunjukkan Yesus sebagai orang yang harus menderita bagi dunia.

Dengan pendekatan status “person” dari Karl Rahner, gelar-gelar Yesus dalam KC memberikan penjelasan yang mengarah pada Kristologi dari Atas dalam gelar Tuhan, Raja, Putra Allah, dan Firman. Hal ini sesuai penghayatan KC akan pribadi Yesus yang berasal dari Bapa di surga, yang sudah ada sejak kekal, serta datang ke dunia atas kemauan-Nya dan rencana Allah. Sedangkan Kristologi dari Bawah dalam gelar Raja, Kristus / Mesias, Juru Selamat, Anak Manusia, Putra Allah, dan Tabib. Seperti dalam Injil gelar-gelar ini menjadi refleksi iman dari sosok Yesus sebagai Kristologi dari Bawah, tentang Yesus yang datang sebagai Raja bagi orang Majus yang datang untuk menyembah-Nya, atau sebagai Mesias yang mengikuti perkataan Petrus, dan yang gelar lainnya. KC memberikan makna kedatangan Yesus dengan seimbang, tidak hanya Kristologi dari Atas tetapi juga dari Bawah, untuk memperlengkapi gambaran Yesus melalui gelar-gelar-Nya.

Gambaran Yesus yang seperti dijelaskan di atas dapat dimengerti oleh pengguna KC, yaitu anak-anak. Anak-anak mengenal pada usia 0-7 tahun dan mengerti gambaran Yesus melalui gelar pada usia 7 ke atas. Proses pengenalan anak merupakan dasar untuk mengerti gambaran Yesus, sehingga pada perkembangan kognitif anak menurut Piaget ini merupakan sebuah proses yang tidak terputus. Proses perkembangan kognitif anak untuk mengerti gambaran Yesus dalam KC pula ditentukan oleh penjelasan yang diberikan kepada anak sesuai tahapan umur anak setelah menyanyi.

Dari gambaran Yesus yang ada dalam KC mungkin akan terlihat lebih sulit untuk dipahami oleh pengguna, termasuk anak-anak, dari pada Alkitab. Karena dalam Alkitab anak dapat mendengar dan membaca cerita tentang Yesus dengan baik, namun dalam KC lebih

banyak menggunakan kata-kata kiasan yang maknanya lebih luas dari syair yang ada, sehingga setiap nyanyian yang dinyanyikan dan digunakan sebaiknya dapat dijelaskan atau penggunaan nyanyian sesuai dengan tema ajaran mingguan agar mendukung penjabaran Firman. Jika melihat syairnya anak akan lebih mudah untuk mengerti Yesus tanpa gelar seperti yang ada dalam KC, namun tetap dengan penjelasan. Kesadaran penjelasan dan penggunaan KC ini seharusnya dilakukan dalam hal ini, oleh para guru Sekolah Minggu wajib mengetahui dan mengerti nyanyian-nyanyian yang digunakan, agar dapat dijelaskan. Akhirnya nyanyian dapat digunakan untuk mengajar, membimbing, dan menasihati anak.

@UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abineno, J. L. Ch., *Unsur-unsur Liturgia yang dipakai Gereja-gereja di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Borg, Marcus J., *Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali; Yesus Sejarah dan Hakikat Iman Kristen Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Darmawijaya, *Gelar-gelar Yesus*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Djohan, *Psikologi Musik*, Yogyakarta: Best Publisher, 2009.
- Eckardt, A. Roy, *Menggali Ulang Yesus Sejarah; Kristologi Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996 .
- Groenen, C., *Sejarah Dogma Kristologi; Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hadinoto, N. K. Atmaja, *Dialog dan Edukasi; Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Haight, Roger, *Jesus, Symbol of God*, New York, USA : Orbis Book, 1999.
- Jacobs, Tom, *Imanuel; Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Pelikan, Jaroslav, *Jesus; Through the Centuries, His Place in the History of Culture*, United State of America: 1999.
- Rachman, Rasid, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Rakhmat, Ioanes, *Memandang Wajah Yesus; sebuah Eksplorasi Kritis*, Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2012.
- Ray, David R., *Gereja yang Hidup; Ide-ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Riyadi, Eko, *Yesus Kristus Tuhan Kita; Mengenal Yesus Kristus dalam Warta Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Robert, Clark, Joanne Brubaker, dan Roy B. Zuck, *Childhood Education in the Church*, Chicago: Moody Press, 1986.

Rowley, H.H., *Ibadat Israel Kuno*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Shihab, M. Quarish, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007.

Suparno, Paul, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Kanisius, 2001

van Olst, E. H., *Alkitab dan Liturgi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Kidung Jemaat, Jakarta: Yamuger, 1985.

Kidung Ceria cetakan ke-25, Jakarta: Yamuger, 2012.

Jurnal:

Christiani, Tabita K. dan Pangaribuan, Dewi, “Musik Gerejawi untuk Anak-anak”, *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana; Musik Gereja* edisi 48, 1994.

Karl Edmund Prier, “Perkembangan Musik Gereja sampai Abad ke-20” *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana; Musik Gereja* edisi 48, 1994.

Tinambunan, Marsius, “Tentang Menyanyi dalam Ibadah Gereja Bagaimana keadaannya dan Bagaimana Semestinya” *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana; Musik Gereja* edisi 48, 1994.

Witkamp, Theo, “Mazmur-mazmur Kekristenan Purba dalam Konteks Yahudi Abad Pertama” *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana; Musik Gereja* edisi 48, 1994.

Website:

<http://www.hymntim.com/tch/htm/t/i/s/tismidni.htm> diakses pada tanggal 1 Desember 2014, pukul 5:09 WIB

<http://kbbi.web.id//simpati> diakses pada 19 Nopember 2014, pukul 1:48 WIB

http://library.timelesstruths.org/music/The_Great_Physician/ diakses pada 29 Januari 2015, pukul 23.23 Wib

http://www.seabs.ac.id/journal/oktober2007/MENGENAL%20HIMNE%20ROHANI_Journal%20%28NINDYO%20SASONGKO%29.pdf di akses pada tanggal 25 April 2015, pada pukul 15:29 Wib

@UKDWN